

Peran masyarakat lokal terhadap konservasi tumbuhan obat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan

The Role of local people to the medical plants conservation at Sidomulyo Village, Air Kumbang District, Banyuasin, South Sumatra

Dwi Puspa Indriani^{1*}, Intan Aisyah Nor Rohmah², Nita Aminasih¹, Nina Tanzerina¹, Juswardi¹, Doni Setiawan¹, Enggar Patriono¹

¹ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih, Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662

² Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih, Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662

*Penulis korespondensi

E-mail: dwipuspaindriani@mipa.unsri.ac.id (Dwi Puspa Indriani)

Telaah Sejawat di bawah tanggung jawab Jurusan Biologi FMIPA Universitas Sriwijaya

Abstract (English):

Knowledge and sustainability of medicinal plant species in Indonesia potentially to become extinct by modern living as well as increasing environmental degradation. The tradition of farming in home gardens in rural communities has an important role as a conservation tool for the sustainability of medicinal plants and passing down traditional knowledge to future generations. The research aimed to determine the role of local people in conserving traditional medicinal plants based on (1) knowledge of medicinal plant species and (2) the usage of medicinal plants in daily life. The research was conducted in December 2021 in Sidomulyo village, Air Kumbang Banyuasin District, South Sumatra, which included 4 hamlets. Data was obtained by using the directly observation and interviews based on a structured questionnaire (open-ended) on 50 respondents (20% of the total houses). The results showed that there were 31 families and 51 medicinal plants species, dominated by Zingereaceae (18%), herbaceous (39%), which have been cultivated and used as ingredients in traditional medicine for external and internal diseases. Javanese ethnic dominated (94%) beside of Malay ethnic. The level of knowledge about medicinal plants and their use was higher among women (88%) and those who are married (74%). The close relationship of local community to medicinal plants indicated by the number of family members (66%) who used them, the source of knowledge obtained from parents (90%), the long duration (11-20 years) of using medicinal plants during their lifetime (40%). This close relationship showed that local people have an important role to medicinal plants conservation.

Keywords: role, local people, medicinal plants, conservation, Sidomulyo

Abstrak (Indonesia):

Pengetahuan dan keberlanjutan jenis tumbuhan obat di Indonesia berpotensi punah dengan adanya kehidupan serta adanya peningkatan degradasi lingkungan. Tradisi bercocok tanam di pekarangan rumah pada masyarakat pedesaan memiliki peran penting sebagai alat konservasi bagi keberlanjutan jenis tumbuhan obat dan mewariskan pengetahuan tradisional pada generasi mendatang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat lokal terhadap pelestarian tumbuhan obat tradisional berdasarkan (1) pengetahuan spesies tumbuhan obat dan (2) pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 di desa Sidomulyo Kecamatan Air Kumbang Banyuasin, Sumatera Selatan yang meliputi 4 dusun. Data diperoleh dengan metode observasi langsung dan wawancara berdasarkan kuisioner terstruktur (*open-ended*) pada 50 responden (20% dari total rumah). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 famili dan 51 spesies tumbuhan obat didominasi Zingereaceae (18%), berhabitus herba (39%) yang telah dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit luar dan penyakit dalam. Etnis Jawa yang mendominasi (94%) selain etnis Melayu. Tingkat pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pemanfaatannya lebih tinggi dimiliki oleh Wanita (88%) dan yang telah Menikah (74%). Keterkaitan erat masyarakat lokal terhadap tumbuhan obat diindikasikan dari jumlah seluruh anggota keluarga (66%) yang menggunakan, sumber pengetahuan yang diperoleh dari orangtua (90%), durasi waktu yang lama (11-20 tahun) dalam penggunaan tumbuhan hidup selama masa hidupnya (40%). Keterkaitan erat tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting terhadap konservasi tumbuhan obat.

Kata kunci: peran, masyarakat lokal, tumbuhan obat, konservasi, Sidomulyo

Diterima: 30 Agustus 2023, Disetujui: 21 November 2023

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan biodiversitas tinggi memiliki sekitar 1000 spesies tumbuhan obat dan 300 spesies diantaranya telah dimanfaatkan secara tradisional (Handayani dan Rusmita, 2017), tetapi hanya 4% yang baru dibudidayakan (Herdina, 2012).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang sebagian atau seluruh organnya digunakan sebagai bahan obat atau ramuan obat (Herdiani, 2012). Tumbuhan obat secara tradisional digunakan sebagai kekebalan tubuh, penyembuh dan pencegah penyakit (Larassati, 2019 ; Munadi dan Salim, 2017). Metabolit sekunder berupa alkaloid, steroid, flavonoid, saponin adalah beberapa senyawa kimia diantara metabolit sekunder yang dihasilkan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan baku obat (Lestari dan Andriani, 2021 ; Arifin dan Ibrahim, 2018).

Pengetahuan tentang khasiat dan pemanfaatan tumbuhan obat telah digunakan sejak lama hingga saat ini dan telah diwarisi secara turun temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat ini telah menjadi tradisi masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari, yang mana memiliki pengetahuan dan cara yang berbeda pada setiap komunitas (Suharyanto et al., 2019; Kandari et al. 2012)

Tradisi pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan turun temurun tersebut berpotensi punah dengan adanya kehidupan modern yang cenderung tidak peduli pada pengetahuan dan tradisi penggunaan tumbuhan obat tradisional, terutama pada generasi muda (Maulidiah et al, 2020).

Degradasi lingkungan berupa konversi hutan juga merupakan ancaman utama bagi ketersediaan sumber bahan obat alami dengan berkurangnya bahkan hilangnya spesies-spesies tumbuhan liar yang telah diketahui potensinya maupun yang belum tereksplorasi potensinya. Data monitoring dan pemetaan dengan Landsat diketahui bahwa selama 2 dekade terakhir (1990-2010) Sumatra telah kehilangan hutan primer seluas 7,54 juta Ha (Margono et al, 2012). Sumatra selama decade 1985 – 2007 telah kehilangan setengah dari luasan hutan hujan tropis alaminya yang saat ini menutupi hanya 30% dari daratannya (Guillame et al., 2015).

Masyarakat tradisional khususnya di daerah pedalaman dan pedesaan masih memiliki gaya hidup tradisional yang masih bertumpu pada alam yaitu dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber obat atau ramuan obat. Salah satu budaya masyarakat pedesaan adalah dengan menanam berbagai tumbuhan di pekarangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik berupa pangan, sandang, papan dan bahan obat (Agustina et al, 2022 : Nasution et al, 2021 ; Nahdi et al, 2016 ; Feratin 2017: Azza et al, 2014; Irsyad et al, 2013).

Dengan demikian penggunaan pekarangan lahan sebagai tempat budidaya tumbuhan obat tidak hanya mewariskan pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional tetapi juga dapat berperan sebagai media konservasi dalam melanjutkan ketersediaan spesies tumbuhan yang berkhasiat obat. Suryanto et al., (2012) menyatakan bahwa pekarangan merupakan system pengelolaan lahan yang mensinergikan produksi dan konservasi.

Desa Sidomulyo terletak di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya adalah petani yang memiliki kebiasaan bercocok tanam dan memiliki lahan pekarangan yang cukup luas. Kondisi ini memungkinkan adanya potensi pekarangan sebagai media keberlanjutan jenis tumbuhan berkhasiat obat. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana peran masyarakat desa Sidomulyo terhadap konservasi tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan (1) pengetahuan spesies tumbuhan obat (2) pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Lokasi sampling dilakukan di desa Sidomulyo meliputi 4 dusun (dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 4) di Kecamatan Air Kumbang Banyuasin, Sumatera Selatan

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan meliputi alat rekam audio dan video, alat tulis, alat semprot, benang, GPS, gunting tanaman, jarum jahit, kamera, kantong plastik, kardus, kertas label, kertas lembar herbarium ukuran A3, koran, meteran, lembar kuisioner, lakban, selotip, *soil tester* dan tali rafia. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70% dan sampel tumbuhan

Cara Kerja

Pengambilan Sampel

Penelitian menggunakan metode observasi langsung dan wawancara secara langsung menggunakan kuisioner terstruktur (*open ended*) pada penduduk yang memiliki pekarangan. Plot sampling pada setiap dusun ditentukan dengan *Stratified systematic method* dengan interval 3 rumah. Data diperoleh dari 50 rumah yaitu 20% dari total rumah penduduk yang memiliki pekarangan (Modifikasi Maulidiah *et al.*, 2020). Data yang diamati meliputi jenis tumbuhan obat yang terdapat di dalam pekarangan, bagaimana pengetahuan responden tentang jenis tumbuhan obat pekarangan dan pemanfaatannya sebagai bahan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Identifikasi dan Penyajian Data

Referensi yang digunakan dalam identifikasi jenis tumbuhan dan pemanfaatannya sebagai bahan obat antara lain (1) Steenis, C. G. G.J., Bloembergen, S., dan Eymé, P. J. 2013. Flora., (2) Backer dan Brick 1963. *Flora of Java* (3) Sukarya, 2013. 3500 Plant Species Of The Botanic Gardens Of Indonesia dan (3) Dodo, Solihah, M. S., dan Yuzammi. 2016. Koleksi Kebun Raya Banua Tumbuhan Berpotensi Obat, dan beberapa referensi lainnya. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang ditampilkan dengan tabel dan diagram.

3. Hasil dan Pembahasan

Keragaman jenis tanaman obat tradisional yang digunakan dan dibudidayakan

Pengetahuan dan tradisi budidaya tanaman obat merupakan refleksi hubungan masyarakat lokal dalam menjamin kelanjutan pemenuhan kebutuhan bahan obat tradisional dalam kehidupan

sehari-harinya. Berdasarkan hasil Wawancara pada 50 responden dan hasil identifikasi jenis tumbuhan pekarangan diketahui terdapat 31 famili yang meliputi 51 spesies yang digunakan sebagai bahan obat tradisional (Tabel 1).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Zingiberaceae merupakan famili yang mendominasi dibandingkan dengan famili yang lainnya, yaitu sebanyak 9 jenis (18%). Pada Asteraceae dan Myrtaceae hanya ditemukan 3 spesies (6%) sedangkan famili lainnya hanya terdiri atas 2 dan 1 spesies.

Kandungan senyawa metabolit sekunder yang dimiliki tumbuhan sebagian besar memberikan khasiat sebagai bahan obat. Hal ini terlihat dari banyaknya spesies dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai obat. Zingiberaceae diketahui mengandung senyawa metabolit sekunder berupa fenolik, flavonoid, saponin, triterpenoid, steroid, alkaloid dan minyak atsiri yang dapat dijadikan sebagai antioksidan, antimikroba, antikanker serta stimulan terhadap sistem imun (Santoni *et al.*, 2017), Begitu pun halnya pada rimpang kencur terdapat senyawa bioaktif berupa tanin, flavonoid dan minyak atsiri yang dapat dimanfaatkan sebagai senyawa antibakteri (Utami *et al.*, 2020). *Curcuma zedoaria* juga diketahui mengandung senyawa alkaloid, fenol, saponin, glikosida, steroid, terpenoid yang digunakan terutama sebagai antimikroba (Sumathi *et al.*, 2013).

Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 5 tipe habitus yang didominasi oleh Herba (39%) dan Pohon (37%). Habitus herba banyak digunakan sebagai bahan obat selain karena khasiatnya juga terdapat kemudahan dalam membudidayakannya di lahan pekarangan. Pertumbuhan yang cepat, mudah ditanam dan tidak membutuhkan area yang luas merupakan beberapa faktor diantaranya (Arizona, 2011). Selain bernilai ekonomis, umumnya tanaman yang dibudidayakan memiliki umur yang pendek dan system perakaran yang tidak luas (Kusmiati dan Solikhah, 2015).

Tabel 1. Pengetahuan Jenis tanaman obat tradisional yang dibudidayakan dan macam penggunaannya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin, Sumatera Selatan

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitus	Pemanfaatan
1	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak	Pohon	- Melancarkan sistem pencernaan
2	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i> (Forssk.) Roem. & Schult	Kamboja Jepang	Perdu	- Mengobati sakit gigi
		<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don.	Tapak Dara	Perdu	- Sakit Pinggang (keram)
3	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pohon	- Ambien
		<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Pohon	- Menurunkan demam - Meningkatkan daya tahan tubuh
4	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Lidah Buaya	Herba	- Menurunkan panas
5	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bandotan	Herba	- Mengobati nyeri haid - Kolesterol
		<i>Cosmos caudatus</i> Kunth	Kenikir	Herba	- Menurunkan tekanan darah tinggi
		<i>Gynura procumbens</i>	Sambung Nyawa	Perdu	- Menurunkan kadar gula darah
6	Basellaceae	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis.	Binahong	Liana	- Menurunkan tekanan darah tinggi - Pegal linu - Menurunkan kadar gula darah - Kolesterol - Asam urat
7	Bromilaceae	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Nanas	Herba	- Menurunkan kadar gula darah
8	Cactaceae	<i>Hylocereus undatus</i>	Buah Naga	Herba	- Menambah volume darah
9	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Herba	- Menurunkan tekanan darah tinggi - Memperlancar buang air besar - Mengobati mata ikan
10	Crassulaceae	<i>Calanchoe pinnata</i> Pers.	Cocor Bebek	Herba	- Demam
11	Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Singkong	Perdu	- Mengobati penyakit maag - Meningkatkan tekanan darah
		<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Katuk	Perdu	- Memperlancar ASI
12	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit.	Petai Cina	Pohon	- Diabetes
		<i>Erythrina variegata</i> L.	Dadap	Pohon	- Demam

13	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blumae) Miq.	Kumis Kucing	Semak	- Diabetes
14	Lauraceae	<i>Persea americana</i> Mill.	Alpukat	Pohon	- Menurunkan tekanan darah tinggi
15	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Bunga Sepatu	Perdu	- Sakit pinggang (keram)
16	Melastomaceae	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Senggani	Perdu	- Pengobatan luka - Menurunkan tekanan darah tinggi
17	Minispermaceae	<i>Cocculus orbiculatus</i> (L) DC	Cincau Hijau	Perdu	- Sakit tenggorokan
18	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Mures/ Nangka	Pohon	- Menurunkan tekanan darah tinggi
		<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg	Sukun	Pohon	- Pengobatan penyakit jantung
19	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kelor	Pohon	- Menurunkan gula darah - Kolesterol - Asam urat - Menurunkan tekanan darah tinggi - Melancarkan haid.
20	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i> L.	Seri/ Kersen	Pohon	- Diabetes - Menurunkan tekanan darah tinggi
21	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	Herba	- Menetralsisir bisa gigitan ular - Memperlancar ASI
22	Myrtaceae	<i>Syzigium polyanthum</i>	Salam	Pohon	Menurunkan tekanan darah tinggi
		<i>Syzigium malaccense</i> (L.) Merr. & L. M. Perry	Jambu Jamaika	Pohon	- Kolesterol
		<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu Biji	Pohon	- Obat diare - Demam berdarah - Ambien
23	Oxiladeceae	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing	Pohon	- Diabetes
24	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Liana	- Pengobatan gatal-gatal
		<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	Sirih Cina	Herba	- Asam urat - Sakit pinggang (keram)
25	Poaceae	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	Serai	Herba	- Obat linu-linu - Melancarkan peredaan darah
26	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> Lam.	Bidara	Pohon	- Diabetes - Menurunkan tekanan darah tinggi - Kolesterol
27	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	Pohon	- Pengobatan penyakit gondong
28	Rutaceae	<i>Citrus X sinensis</i> (L.) Osbeck	Jeruk	Pohon	- Mengobati sariawan

		<i>Citrus X aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle.	Jeruk Pecel	Pohon	- Sakit tenggorokan (panas dalam) - Menghilangkan bau badan
29	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen	Sawo	Pohon	- Penyakit kuning
30	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Ciplukan	Perdu	- Cacar - Menurunkan tekanan darah tinggi
		<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabai Rawit	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
31	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Kencur	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
		<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
		<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Kunyit Putih	Herba	- Keputihan
		<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Laos/Lengkuas	Herba	- Panu - Kurap
		<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm.	Lempuyang	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
		<i>Curcuma amada</i> Val.	Temu Poh/ Temu Mangga	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
		<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Temuireng	Herba	- Meningkatkan daya tahan tubuh
		<i>Curcuma zanthorrhiza</i> L.	Temulawak	Herba	- Mengobati maag

Tanaman herba yang dibudidayakan tersebut selain digunakan sebagai bahan rempah-rempah dalam bumbu masakan, tetapi juga digunakan sebagai bahan obat. Beberapa diantara seperti merupakan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), kunyit (*Curcuma longa* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), *Cymbopogon nardus* (L.) Rendle (Serai) dan *Capsicum frutescens* L. (Cabai Rawit)

Habitus pohon juga banyak ditemukan dalam pemanfaatannya selain sebagai tanaman penghasil buah-buahan tetapi juga memiliki khasiatnya sebagai bahan obat, antara lain *Annona muricata* L (Sirsak), *Manilkara zapota* (L.) P. Royen (Sawo), *Averrhoa carambola* L. (Belimbing).

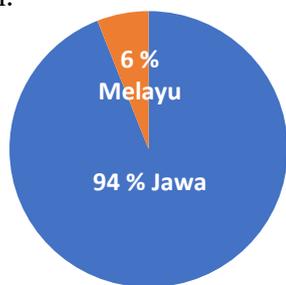
Hasil wawancara dan identifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan diketahui bahwa pemanfaatan tersebut meliputi pengobatan penyakit luar dan pengobatan penyakit dalam. Penyakit luar umumnya berupa pengobatan pada kulit, seperti panyakit panu, kudis, luka bakar, penyakit cacar. Sedangkan pengobatan penyakit dalam umumnya digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti diabetes, hipertensi, paru-paru, jantung, nyeri sendi, sistem pencernaan dan pembuluh darah.

Data penelitian juga memperlihatkan adanya pengetahuan tentang variasi pemanfaatan beberapa jenis tumbuhan yang berbeda yang dapat digunakan mengobati jenis penyakit yang sama. Sebagai contohnya bidara (*Ziziphus mauritiana*

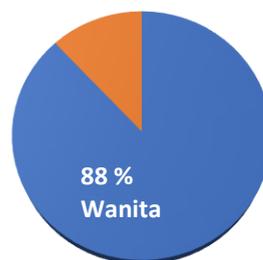
Lam.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* (Blumae) Miq.), binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis.), seri (*Muntingia calabura* L.) dan sirih cina (*Peperomia pellucida* (L.) Kunth) telah digunakan untuk mengobati darah tinggi dan diabetes. Dengan adanya keberagaman pengetahuan jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat serta tradisi budidaya pada masyarakat desa Sidomulyo ini memperlihatkan bahwa adanya jaminan pelestarian jenis tumbuhan obat dalam pemenuhan kebutuhan bahan obat tradisional bagi masyarakat setempat.

Keterikatan masyarakat lokal terhadap tumbuhan obat tradisional

Hasil wawancara diketahui terdapat dua etnis yang mayoritas beretnis Jawa dan selebihnya Melayu. Setiap etnis umumnya memiliki karakteristik budaya setempat yang mencerminkan bagaimana hubungan masyarakat dengan alam sekitar, salah satunya adalah budaya bercocok tanam di pekarangan. Budaya bercocok tanam di pekarangan ini mencerminkan bagaimana aktifitas penduduk setempat dalam memenuhi kebutuhannya sosial ekonominya antara lain kebutuhan tumbuhan obat (Pujowati, 2016; Suharyanto et al, 2019; Nasution et al., 2021). Data juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang jenis tumbuhan obat dan bagaimana pemanfaatannya lebih banyak dimiliki oleh kaum wanita (88%) dibandingkan pria sejumlah (12%). Menurut Agustina et al (2022) hal ini diduga karena wanita memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan rumah tangga baik itu dalam hal menyiapkan bahan makanan, memasak bahkan berkebun, sedangkan pria lebih banyak beraktifitas di luar rumah.



Gambar 1. Persentase responden berdasarkan etnik



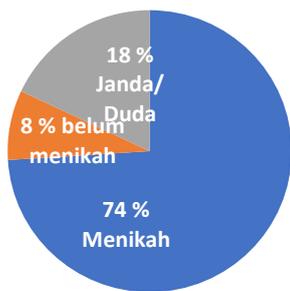
Gambar 2. Persentase gender yang memiliki pengetahuan jenis dan penggunaan tumbuhan obat tradisional

Hal ini terlihat dari data bahwa tumbuhan obat yang digunakan juga berfungsi sebagai bahan bumbu masakan maupun bahan makanan berupa buah-buahan. Luizza et al, (2013) juga memperlihatkan beberapa riset etnobotani menyimpulkan bahwa wanita lokal mampu mengidentifikasi tumbuhan berkhasiat obat dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari tersebut menjadikan gender wanita memiliki hubungan yang lebih kuat dalam pemanfaatan dan budidaya tanaman pekarangan sebagai bahan obat. Sehingga wanita berperan penting dalam pelestarian tumbuhan obat baik secara pengetahuan dan implementasi penggunaannya secara tradisional.

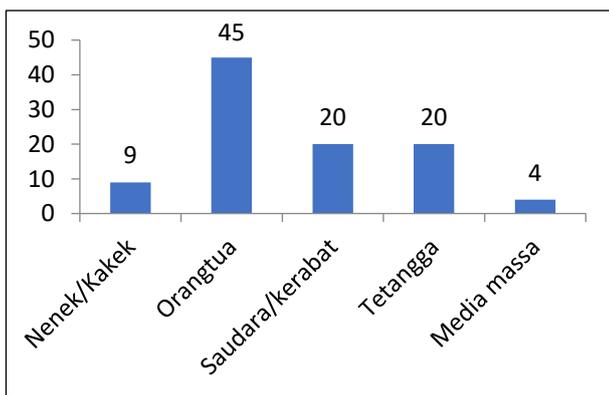
Berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pemanfaatannya banyak dimiliki oleh responden yang telah menikah (74%). Hal ini mencerminkan bagaimana posisi individu yang telah berumah tangga memiliki peran dan keterikatan langsung dalam memanfaatkan tumbuhan pekarangan sebagai bahan obat tradisional. Secara tidak langsung individu yang telah berkeluarga memiliki peran penting dalam melibatkan anggota keluarga berinteraksi dengan kegunaan tumbuhan pekarangan yang berkhasiat obat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66%) telah memanfaatkan tanaman pekarangan sebagai bahan obat pada keseluruhan anggota keluarganya.

Dengan demikian secara tidak langsung pengetahuan tentang kegunaan tumbuhan obat diwariskan secara turun temurun dalam keluarga. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bagaimana pengetahuan tentang manfaat tumbuhan obat

diperoleh dalam keluarga. Keterikatan tersebut kemudian diwariskan ke generasi berikutnya secara turun temurun. Hal ini tercermin dari sumber perolehan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat pekarangan beragam diperoleh dari keluarga, tetangga dan media massa. Data memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 45 responden (90%) memperoleh pengetahuan tumbuhan obat pekarangan adalah dari orangtua. Ini menunjukkan bagaimana keluarga memiliki peran penting dalam mewariskan pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat ke generasi berikutnya. Sebagaimana dikatakan Ungirwalu et al (2016), bahwa pewarisan pengetahuan etnis lokal terkait erat dengan kekerabatan dimana anak akan mendapat pendidikan informal dari kebiasaan yang dilakukan orangtuanya.



Gambar 3. Persentase responden berdasarkan status pernikahan

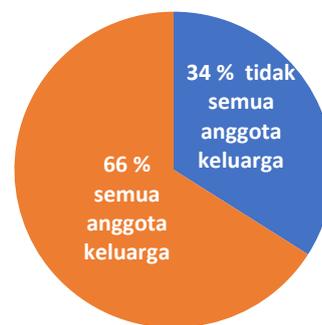


Gambar 5. Jumlah responden berdasarkan sumber pengetahuan jenis tumbuhan obat dan

Hubungan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan tumbuhan obat pekarangan juga terlihat dari berapa lama mereka telah menggunakan tumbuhan obat pekarangan selama

masa hidupnya. Data menunjukkan responden umumnya telah memanfaatkan khasiat tumbuhan obat pekarangan dalam kurun waktu 11 – 20 tahun (40% responden) dan terdapat responden yang telah memanfaatkan lebih dari 51 tahun (2%). Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal telah lama memiliki keterikatan dengan pemanfaatan dan budidaya tumbuhan karangan yang berkhasiat buhan obat.

Keterikatan yang erat ini berpotensi dalam mewariskan pengetahuan tumbuhan obat tradisional dan pelestariannya dalam penggunaan sehari-hari di masa depan.



Gambar 4. Proporsi responden berdasarkan jumlah anggota yang menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari responden berdasarkan status

4. Kesimpulan

Masyarakat desa Sidomulyo telah menggunakan dan membudidayakan tanaman obat sebanyak 31 famili dan 51 jenis sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit luar dan penyakit dalam. Keterkaitan erat masyarakat desa Sidomulyo dengan tanaman obat tradisional tercermin dari bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan digunakan oleh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari selama masa hidupnya. Keterkaitan yang erat tersebut memiliki peran penting dalam konservasi tumbuhan obat

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat lokal desa Sidomulyo atas partisipasi dan kerjasamanya dan semua pihak akademisi yang terlibat selama proses penelitian.

Referensi

- Agustina, N., T.J.W.Hutauruk, N. Sulistyanningrum, S.M. Yudhanto, N. Liza, L. Kusumaningrum, sugiyarto, A. Yasa, S. saeouk, D, MD. Naim, A.D. Setyawan. (2022). Diversity of the medicinal plant in homegarden of local communities in the coastal area of Prigi Bay, Trenggalek, East Java, Indonesia, Biodiversitas. 23 (12) : 6302-6312. DOI <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231226>
- Arifin, B. dan S. Ibrahim, S. (2018). Struktur, bioaktivitas dan antioksidan flavonoid. Journal Zarah, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.31629/zarah.v6i1.313>
- Arizona, D. (2011). Etnobotani dan potensi tumbuhan berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai Jawa Barat. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor
- Azra, A.L.Z., H.S. rifin, M. Astawan, N.HS. Arifin. (2014). Analisis karakteristik pekarangan dalam mendukung penganekaragaman pangan keluarga di Kabupaten Bogor, LANSKAP Indonesia. 6(2) : 1-11, <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.2.1-12>
- Feratin. (2017). Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya untuk mendukung ketahanan pangan Kecamatan Wakorumba Selatan. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI).22 (2): 99–107. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.99>
- Guillaume, T., M. Damris, Y. Kuzyakovi. (2015). Losses of soil carbon by converting tropical forest to plantation: Erosion and decomposition estimated by D13C. Global Change Biology (2015) 21, 3548–3560, doi: 10.1111/gcb.12907
- Handayani, R. dan H. Rusmita. (2017). Uji daya hambat ekstrak etanol akar Kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm. f.) Bedd.) terhadap bakteri *Escherichia coli*. Jurnal Surya Medika, 2(2), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v2i2.356>
- Herdiani, (2012). Potensi tanaman obat Indonesia. <http://www.bbpplembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-pertanian/585-potensi-tanaman-obatindonesia>. Diakses tanggal 11 Nov 2022
- Irsyad, N. Jumari, Murningsih. (2013). Studi etnobotani masyarakat Desa Sukolilo kawasan pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah (Ethnobotany study of rural community Sukolilo, Kendeng Mountains, Pati, Central Java). BIOMA. 15 (1) : 27-34
- Kandari, L.S., A.G. Gharai, T. Negi, P.C. Phondani. (2012). Ethnobotanical knowledge of medicine plant among tribal communities in Orissa India. J. Forest Res 1 (1): 1-5. <http://dx.doi.org/10.4172/jfor.1000104>
- Kusmiati, A. dan U. Solikhah. (2015). Peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan menggunakan teknik vertikultur. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan. 4(2), 94-101.
- Larassati, A., Marmaini., T. Kartika. (2019). Inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat di sekitar pekarangan di Kelurahan Sentosa. Jurnal Indobiosains. 1(2):76-87. E IISN. 2655-9137. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Lestari F dan S. Andriani, (2021). Fitokimia tumbuhan berkhasiat obat tradisional di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Jurnal Galam. 1(2) : 79 -92. ISSN (Print) 2723, ISSN (Online) 2723.5084. DOI: 10.20886/GLM.2021.1.2.79-92
- Luizza, M. W., Y. Heather, K. Christina, P. Evangelista, A. Worede, R.W. Bussmann, A. Weiner. (2013). Local knowledge of plants and their uses among women in the Bale Mountains, Ethiopia. Ethnobotany Research and Applications. Res Appl 11: 315- 339.
- Margono, B.A., S. Turubanova, I. Zhuravleva, P. Potapov, A. Tyukavina, A. Baccini, s. Goetz, M.C. Hansen. (2012). Mapping and monitoring deforestation and forest degradation in Sumatra (Indonesia) using Landsat time series data sets from 1990 to 2010 . Environmental Research Letters, Environ. Res. Lett. 7 (3): 1- 16. DOI 10.1088/1748-9326/7/3/034010
- Maulidiah, O.P.Winandari, D.A.Saputri. (2020). Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan. 7(2): 443-447. DOI: <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720>
- Munadi, E., Z. Salim. (2017). Info komoditi tanaman obat (pp. 1–7).
- Nahdi, M.S., I. N.A. Martiwi, D.C. Arsyah. (2016) The ethnobotany of medicinal plants in

- supporting the family health in Turgo, Yogyakarta, Indonesia, BIODIVERSITAS. 17(2): 900-906.
- Nasution, J., R.H. Chandra, A. Suharyanto, Lakhomi. (2021). Ethnobotany of Javanese ethnic garden plants in Medan City. *Scientific Journal of Culture*. 2(3): 95-100. ISSN: 2774-311X (Online), ISSN : 2774-4728 (Print).
<https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i3.500>
- Pujowati, P. (2016). Karakteristik pekarangan etnis jawa untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat di DAS Karang Mumus Kalimantan Timur. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 41(1), 137-144. E-ISSN : 2355-3545. P-ISSN : 1412-1468.
- Santoni, A., M. Efdi, A. Suhada. (2017). Kajian etnobotani dan analisa kandungan senyawa metabolit sekunder dari tumbuhan *Hornstedtia scyphifera var fusiformis* dengan HPLC (*high performance liquid chromatography*). *Jurnal Zarah*. 5(2): 33-37.
- Suharyanto, A., R.S.H.K. Harianja, P.W. Ndraha, I.S.K. Saragih, K.F. Sipayung, N. Harahap, dan R.D. Nababan. (2019). Indigenous knowledge masyarakat etnis Karo terhadap pengelolaan tumbuhan hutan di Desa Lingga, Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (3): 162-169. ISSN 2622-3740 (Online). DOI: <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.33>
- Suryanto, P., S.M. Widyastuti, J. Sartohadi, S.A. Awang, Budi. (2012). Traditional knowledge of homegarden-dry field agroforestry as a tool for revitalization management of smallholder land use in Kulon Progo Java, Indonesia. *International Journal of Biology*. 4(2) : 173-183. ISSN 1916-9671 E-ISSN 1916-968X. DOI: 10.5539/ijb.v4n2p173 URL: <http://dx.doi.org/10.5539/ijb.v4n2p173>
- Sumathi S, G.T. Iswariya, B. Sivaprabha, B. Dharani, P.Radha, P.R. Padma . (2013). Comparative study of radical scavenging activity and phytochemical analysis of fresh and dry rhizomes of *Curcuma zedoaria*. *IJPSR*. 4(3): 1069-1073. ISSN (Online) 0975-8292. ISSN (Print) 2320-5148. [http://dx.doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.4\(3\).1069-73](http://dx.doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.4(3).1069-73)
- Ungirwalu, A., S.A. Awang, A. Maryudi, P. Suryanto. (2016). Pengelolaan adaptif pemanfaatan buah hitam (*Haplolobus monticola* Blumea) etnik Wandamen Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23 (2): 266-275.
- Utami, P. L., P.G. Tandean, Liliawanti. (2020). Pengaruh pemberian ekstrak Kencur (*Kaempferia galanga* L.) terhadap peningkatan zona hambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*. 9(2): 145-155. ISSN 1978-2071 (Print). ISSN 2580-5967.
<http://dx.doi.org/10.30742/jikw.v9i2.883>